

**HAKIKAT MANUSIA PERSPEKTIF WAHYU
STUDI POTENSI KLASIFIKASI MANUSIA DALAM PENDIDIKAN KEKINIAN**

Nashrullah Muhammad Atha

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur`an (STIQ) Rakha

nashrullahatha1@gmail.com

Abstract

Membaca manusia sebagai makhluk-Nya yang telah Ia desain dengan perangkat sumper canggih menjadikan eksistensi manusia sebagai makhluk unik yang telah Ia siapkan dengan beragam potensi yang harus dieksplorasi oleh setiap manusia itu sendiri. Eksplorasi manusia bukan sebatas pada eksistensi fisik kasat mata. Hakikat substansial dari manusia adalah adanya koneksitas energi transenden dengan Dzat Pencipta yang memvisualisasikan beragam aktifitas integratif. Pendidikan kekinian harus mampu mengeksplorasi potensi manusia yang terintegrasi antara pendekatan metafisik dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini termasuk dalam kajian studi kepustakaan (*library reseach*) dengan menjadikan pesan-pesan wahyu sebagai literatur primer sehingga secara pembahasan penelitian ini masuk dalam kajian diskriptif. Untuk memperkuat data-data primer, penelitian ini didukung dengan sumber-sumber sekunder yang terdiri dari kitab-kitab tafsir dan lainnya yang memiliki relevansi. Hasil dari penelitian ini ditemukan; 1) Islam adalah agama yang memiliki konsep pendidikan yang bertujuan membentuk karakter manusia sesuai hakikat dan potensi manusia hasil dari integrasi antara teks dan realitas. 2) Klasifikasi tertinggi manusia dilihat dari nilai ketaqwaan yang tervisualisasi dalam aktifitas riil yang merupakan substansi dari eksistensi roh. 3) Energi taqwa yang dimiliki setiap manusia merupakan energi dasar yang telah Allah amanahkan yang harus dieksplorasi. 4) Pendidikan yang mampu melakukan eksplorasi potensi dan ketaqwaan adalah pendidikan yang sesuai dengan fitrah dan hakikat dari manusia

Kata Kunci: Hakikat, Manusia, Potensi

PENDAHULUAN

Membaca manusia sebagai makhluk Allah tentu meniscayakan kita untuk berkomunikasi langsung melalui media pesan-pesan-Nya yang tertulis indah didalam Al-Qur`an. Desain Allah terhadap makhluk ciptaan-Nya yang bernama manusia telah terperangkatkan dengan beragam media super canggih yang tidak akan bisa ditiru oleh makhluk manapun. Kualitas manusia sebagai makhluk-Nya telah mengantarkan manusia lebih mulia dari pada malaikat-Nya ketika segala potensi yang telah Allah berikan terfungsikan secara maksimal. Sebaliknya, ketika amanah potensi terabaikan maka nilai manusia lebih rendah dari pada binatang. Allah SWT berfirman dalam QS:Al-`Arâf/7:179

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Membaca QS:Al-`Arâf/7: 179 memberikan satu data bahwa manusia telah disediakan perangkat berupa hati (*qulûb*) yang harus difungsikan untuk memahami, melihat (*yubshirûna*) dan telinga untuk mendengar. Ketiga media ini merupakan perangkat dasar manusia yang harus benar-benar terfungsikan secara profesional sehingga manusia memiliki nilai dan kualitas dihadapan Allah dan makhluk-Nya. Ketiga alat ini juga merupakan bagian kecil bagi manusia untuk melakukan eksplorasi potensi diri, klasifikasi manusia akan sangat ditentukan oleh eksplorasi potensi manusia dengan adanya sinergi kolektif 3 alat bantu di atas.

Manusia yang tidak memfungsikan amanah *qulûb*, mata dan telinga dipersonifikasikan oleh Allah bagaikan binatang, bahkan sesat dari binatang, dan mereka adalah orang-orang lupa dengan diri mereka sendiri. Pembacaan ayat ini mengantarkan kepada satu pemahaman bahwa manusia yang tidak memfungsikan 3 potensi yang telah Allah titipkan berarti telah melakukan pendurhakaan terhadap dirinya sendiri. Dan pendurhakaan diri ini bukan saja berimplikasi terhadap interaksi sosial di dunia tapi juga berimplikasi di akhirat. Kelompok manusia yang tidak memfungsikan 3 potensi tersebut akan menjadi penghuni kamar-kamar neraka jahannam dengan beragam fasilitas yang akan siap menjamu mereka.

Pada ayat yang lain, QS: Al Isrâ: 17: 36 Allah menjelaskan bahwa semua perangkat yang Ia titipkan sebagai potensi diri manusia akan dipertanggung jawabkan. Pertanggung jawaban ini bertujuan agar manusia benar-benar melaksanakan setiap amanah yang Allah amanahkan.

“Janganlan engkau menyampaikan bahwa setiap pendengaran, penglihatan dan hati akan dipinta pertanggung jawaban.”

Setiap apa yang didengar telinga, apa yang dilihat mata dan apa yang terlintas di hati semuanya akan diminta pertanggung jawaban di sisi Allah. Semua ini bertujuan agar setiap manusia mampu berperan aktif dalam memfungsikan setiap potensi yang Allah berikan agar mampu meningkatkan kualitas diri di hadapan Allah di saat mempertanggung jawabkan apa yang telah perankan di dunia ini.

Secara fisik manusia hanyalah makhluk kecil yang Allah ciptakan sebagai penghuni planet-Nya. Akan tetapi eksistensi manusia bukan dinilai dari fisik yang terlihat, eksistensi manusia adalah

terpasangnya perangkat roh dalam tubuh yang siap mengantarkan manusia untuk melahirkan peradaban ilmu pengetahuan dengan segala potensi yang telah Allah amanahkan. Mengenai hal ini menarik untuk membaca tulisan Yusuf Qaradhâwi dalam bukunya *Qîmatul Insân wa Qâyatu Wujûdihî fil Islâm*,¹

أما مركز الإنسان في هذا الكون المادى العريض، فهو مركز السيد المتصرف الذى سخر كل ما في هذا العالم لنفعه وإصلاح أمره، وكأن كل شيء في هذا الكون فد "نسج" من أجله "فصل" على "قده" تفصيلا " (الله الذى خلق السموات والأرض وأنزل من السماء ماء فأخرج به من الثمرات رزقا لكم وسخر لكم الفلك لتجري في البحر بأمره وسخر لكم النهار والسمر دائيين وسخر لكم الشمس والقمر دائيين وسخر لكم الليل والنهار وآتاكم من كل ما سألتموه وإن تعدوا نعمت الله لا تحصوها إن الإنسان لظلوم كفار) (إبراهيم : 32-34) وتلك هي مكانة الانسان في هذا الكون وصلته بما فيه. وما الذى بوأ الإنسان هذه المكانة السامية، وفي الكون أجرم أضخم منه وأكبر ؟ إنه سر القبس الذى هو فيه من نور الله، والنفخة التى فيه من روح الله. تلك النفخة التى جعلته مستعدا للخلافة فى الارض، مستعدا لحمل الأمانة الكبرى، أمانة التكليف والمسؤولية تلك التى صورها القرآن تصويرا أدبيا رائعا حين قال : إِنَّ عَرَضَنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sebagai manusia yang telah Ia ciptakan, Allah juga memberikan beragam fasilitas yang bisa difungsikan agar manusia mampu berperan secara profesional agar amanah potensi benar-benar tereksplorasi secara maksimal. Dan salah satu rahasia Allah memposisikan manusia dengan posisi maha tinggi adanya cahaya Allah yang Ia tiupkan dari roh-Nya. Perangkat inilah yang menjadikan manusia siap untuk mengemban amanah besar, amanah tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa dibebankan kepada makhluk manapun, bahkan makhluk sebesar langit, bumi dan gunung sekalipun tidak mampu mengemban misi besar ini.

Dinamika pendidikan modern telah menjadikan pesan-pesan wahyu hanya sebatas ritual-ritual pinggiran normatif. Derasnya arus modernisasi dengan beragam konsep impor seakan-akan telah memarjinalkan konsep-konsep ideologis pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu. Konsep pendidikan Barat dengan beragam pendekatannya yang bersifat empiris, objektif, rasional, kontekstual, sistematis dan pendekatan-pendekatan lainnya telah menjadikan konsep-konsep pendidikan Islam dianggap tidak mampu menyelesaikan beragam kompleksitas realitas pendidikan kekinian.

¹ Yusuf Qaradhâwi, *Qîmatul Insân wa Qâyatu Wujûdihî fil Islâm*, (Mesir: Dâr Al-Shahwah, 1415 H/ 1994): 10-11

Perkembangan sains dan ilmu pengetahuan telah menggiring manusia hanya terkonsentrasi pada studi-studi material sebagai indikasi keberhasilan. Kecerdasan intelektual dengan pencapaian angka-angka telah menjadi prioritas masyarakat modern. Manusia sebagai makhluk tuhan yang tercipta dengan potensi maha dahsyat dengan energi fitrah yang seharusnya mengantarkan manusia kepada sinergi potensi untuk lebih mengenal penciptanya berubah menjadi pendurhakaan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang seharusnya menjadikan lebih baik dengan penciptanya telah melahirkan beragam eksplotasi maksiat tanpa batas. Pendidikan adalah titik sentral berubah, pendidikan yang berorientasi kepada materi akan menjadi manusia-manusia materialistis, sebaliknya pendidikan yang berorientasi kepada nilai-nilai yang telah terdesain dalam setiap potensi manusia yang melahirkan peradaban kemanusiaan yang siap mengantarkan manusia menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang perlu dijadikan kajian secara serius dalam memahami hakikat potensi manusia dalam perspektif wahyu untuk selanjutnya dikembangkan dalam konteks pendidikan kekinian. Teks-teks wahyu harus benar-benar mampu dijadikan sebagai paradigma berfikir solutif dalam memahami hakikat manusia sebagai objek yang mampu memberikan solusi-solusi adaptif dan kreatif menghadapi realitas pendidikan kekinian.

METODE PENELITIAN

Pembahasan mengenai Hakikat Manusia Perspektif Wahyu “Studi Potensi Klasifikasi Manusia dalam Pendidikan Kekinian” adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mempelajari beragam literatur yang berhubungan dengan materi yang menjadi objek studi untuk selanjutnya dipahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian.² Ditinjau dari aspek pembahasan, penelitian itu termasuk dalam penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang diskripsi wahyu mengenai klasifikasi potensi manusia untuk selanjut dilakukan analisis dengan realitas pendidikan kekinian

Menurut Amir Hamzah jenis penelitian diskriptif berusaha untuk memberikan visualisasi melalui kata-kata dan angka atau menyajikan profil persoalan, klasifikasi jenis atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan, siapa, kapan di mana dan bagaimana.³

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer wahyu yang berkaitan dengan objek studi untuk selanjutnya dianalisis dalam konteks kekinian sehingga tetap relevan dan rasional. Untuk membantu ketajaman analisa wahyu digunakan sumber-sumber sekunder seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku pendidikan dan sejarah yang memiliki relevansi dengan kajian yang diteliti.

² Wina Sanjaya, M.Pd, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosuder*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014): 206

³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019): 31.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep-konsep ideologis pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu untuk selanjutnya diadaptasikan dan dirasionalisasikan dengan perkembangan pendidikan kekinian dengan tetap melihat potensi dan klasifikasi manusia sebagai objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi hakikat dan klasifikasi potensi manusia akan menjadi suatu yang delamatis ketika pesan-pesan wahyu tidak mampu diadaptasikan dalam konteks kekinian. Islam sebagai agama wahyu sebenarnya telah memiliki konsep-konsep ideologis terapan yang akan terus mampu bersinergi dengan beragam perkembangan pemikiran. Teks-teks wahyu bukanlah teks-teks statis yang hanyar mampu menjawab persoalan-persoalan lama 14 abad yang lalu. Islam dengan agama peradaban telah berhasil memformulasikan suatu konsep pendidikan *rabbaniyah* yang semua inspirasi primernya bersumber dari wahyu. Fakta-fakta historis telah membuktikan pesan-pesan wahyu mampu teraktualisasikan dalam melahirkan peradaban ilmu pengetahuan. Keberhasilan ini lahir dari kemampuan para intelektualitas muslim dalam memahami hakikat dan klasifikasi potensi manusia

1. Eksistensi Manusia

Membaca manusia sebagai makhluk ciptaan Allah harus *meruju`* kepada wahyu sebagai literatur primer. Sebagai literatur ideologis yang mengandung kebenaran absolut akan memberikan informasi dan data arti hakikat manusia yang mengandung nilai-nilai filosofis. Dalam studi wahyu ada 2 hakikat manusia;

a. Hakikat Material

Allah telah mendeskripsikan hakikat materil manusia, di antaranya pada dua surah berikut, QS: Al Hijr/15:26 & QS: As Sajadah/32:7-9

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Secara material manusia tercipta dari "صلصال" tanah kering "حِمْسُون" yang telah berubah kehitam-hitaman. Allah telah memulia ciptaan-Nya dari tanah "طين" kemudian untuk selanjutnya

tercipta dari sari pati air yang begitu hina "سلالة من ماء مهين" Pada fase ini proses pencitaan manusia secara material bisa dibuktika secara empirik. Akan tetapi pada klausa "ونفخ فيه من روحه" telah masuk pada hak prerogatif Allah, bagaimana proses tiupan roh hanya Allah yang tahu dan ini bagian dari alam supranatural yang wajib diimani tanpa harus ada pembuktian ilmiah. Dan pada saat yang sama, Allah telah menyediakan perangkat lainnya berupa pendengaran "السمع", penglihatan "البصر" dan mata hati "الأفتدة "

Dalam studi hadits, penciptaan manusia sesuai dengan apa yang telah diinformasikan Al-Qur`an sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berikut;

Nabi Saw bersabda: sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari tanah debu, kemudian dijadikan tanah liat, kemudian dibiarkan hingga menjadi merah menua, kemudian dijadikan bentuk, dan dibiarkan sehingga menjadi tanah keras seperti barang tembikar, beliau berkata: Iblis kemudian melewatinya dan mengatakan: sungguh kamu diciptakan untuk urusan yang besar, maka kemudian Allah menyiapkan roh didalamnya, dan pertama kali yang dilewati roh adalah penglihatannya dan tenggorokannya dan langsung haus, maka ia memuji Allah Swt, dan Tuhan Allah berkata: Tuhanmu merahmatimu....(HR: Imam Ahmad)

b. Studi Embriologi

Proses penciptaan material secara embriologi juga telah Allah diskripsikan pada 14 abad yang lalu sebagai bukti orisinalitas wahyu. Hal ini sebagaimana yang Ia sebutkan dalam QS:Al Mukminûn/23:12-14

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. “

Telaah surah Al-Mu`minûn dalam perspektif ilmu embriologi⁴ membenarkan bukti empirik penciptaan manusia melalui wahyu. Setelah proses asimilasi antara sel telur dan sperma "نفطفة أمشاج"

⁴Prof. DR. Keith Moore adalah seorang ahli Embriologi & Anatomi terkemuka dari Kanada penulis buku yang berjudul *“The Developing Human”* yang telah diterjemahkan ke dalam 9 bahasa: Rusia, Jepang, Jerman, Cina, Italia, Spanyol, Yunani Portugal, Inggris dan Yugoslavia dan beliau juga seorang aktivis Penghimpunan Medika Islam Amerika Utara, Downers` Grove, Liiinos, USA. Dalam bukunya beliau menuliskan: *“Priodesasi perkembangan janin menurut perspektif ilmu modern adalah priodesasi yang sangat sulit untuk dipahami, karena priodesasi tersebut menggunakan angka-angka di setiap fase*

didalam ovum maka sperma akan bertempat pada suatu tempat yang sangat kuat " قرار مكين " kemudia berproses menjadi sekumpul darah "علقة" dan dari segumpal darah menjadi segumpal daging "مضعة" untuk selanjutnya tulang-tulang yang telah terbentuk dibungkus dengan daging " فكسوننا العظام لحما "

Hadits penciptaan manusia dalam kajian ilmu embriologi tidak jauh berbeda dengan informasi Al-Qur`an.

"Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya". (Muttafaquun alaihi)

c. Hakikat Subtansial

Nilai manusia bukan dari penciptaan material akan tetapi kualitas manusia secara subtansial adalah dengan adanya penciptaan roh⁵ dari Allah sehingga para malaikut pun harus tunduk bersujud kepada manusia atas perintah Allah hal ini sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS:Al Hijir/15:29

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadian & Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah tersungkur dengan sujud kepadanya"

*perkembangannya, ada fase 1, 2, 3, 4, 5 dan seterusnya. Sementara priodesasi al-Qur`an tidak menggunakan angka-angka akan tetapi menggunakan bentuk dari perkembangan janin pada setiap fasenya masing-masing: "النطفة" setetes air mani – "العلقة" – segumpal darah "المضعة" – segumpal daging "كساء العظام" – tulang "فكسوننا العظام" –terbungkas tulang oleh daging "النشأة خلقا آخر" lahirnya makhluk lain dan setiap priode di atas memiliki rincian yang berbeda. Priodesasi ini adalah priodesasi yang sangat mudah dipahami dan sesuai dengan realita ilmiah" Lihat Syekh Abdul Majîd Al-Zindânî, *Annahul Haq*, (Suria: Dâr Wahyi Al-Qalam, 2004): 32-33*

⁵ Umar Abdul Kâfi, *Al-Insân baina At-Thab` wa Asy-Syara`*, (Mesir: Arjî lin Nasyri wa Tauzî` 1426 H/ 2005): 6

Subtansi dari kualitas manusia sebagai makhluk-Nya karena adanya korelasi dan kesamaan antara manusia dan dzat-Nya, inilah yang dituliskan Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddîn* dalam bab “*Mahabbah*”

فالذى يذكر هو قرب العبد من ربه عز وجل في الصفات التي أمر فيها بالافتداء والتخلق بأخلاق الربوبية، حتى قيل "تخلقوا بأخلاق الله" وذلك في اكتساب محامد الصفات التي هي من صفات الإلهية من العلم والبر والإحسان واللطف وإفاضة الخير والرحمة على الخلق والنصيحة لهم وإرشادهم إلى الحق ومنهم من الباطل إلى غير ذلك من مكارم الشريعة⁶

Sementara itu, Syekh Sa`id Hawâ dalam bukunya *Al-Islâm* menuliskan;

إذن فالإنسان أكرم المخلوقات بس الروح الذى نفخ فيه، بسر خلافته فى أرض الله وبسر تسخير الكون كله له، وبسر حملة الأمانة وبسر قيامه بأمر الله وعبادته، ولكنه بنفس الوقت يوجد ناس عطلوا هذه الأشياء التى من أجله كان خلقهم، وكان تكريمهم فعطلوا قلوبهم وأعلنوا الحرب على ربهم وجملوا حكمة خلقهم وظلموا نتيجة ذلكو فأصبحوا فى مقياس الإنسانية الصحيحة أقل من الحيوان لأن الحيوان لم يعط ما أعطوا.....⁷

Selanjutnya dari penciptaan roh ini akan terformulasi sebuah aktifitas-aktifitas kesalehan yang akan mendekatkan manusia kepada Allah sebagai pencipta roh. Dengan adanya sinergi roh dengan beragam aktifitas saleh maka kualitas subtansial akan menjadi lebih dekat dengan Allah sebagai mana pesan Rasulullah dalam hadits qudsinya yang memberikan visualisasi bahwa terbentuknya energi-energi kebaikan yang bersifat fisik sangat tergantung dengan sejauh mana koneksitas spritualitas seorang hamba terhadap Tuhannya.

“Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang telah Aku wajibkan baginya. Senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (sunnah) hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang dan Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk melangkah. Jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku memberinya dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya.” (HR. Imam Bukhari)

⁶ Imam Abdul Hamîd Al-Ghazâlî, *Ihya Ulûmuddîn*, (Indonesia: Dâr An-Nasyar Al-Mishriyah, 1995): 4/288-289

⁷ Said Hawa, *Al-Islâm*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1425 H/ 2004):2/10

2. Klasifikasi Makhluk Ciptaan Allah

Ada 3 jenis makhluk ciptaan Allah dengan klasifikasi berbeda-beda. *Pertama*, malaikat yang hanya mengenal kebaikan saja, Allah berfirman dalam QS At-Tahrîm/66:6

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Kedua, syaitan yang hanya mengenal kejahatan dan memobilisasi kejahatan untuk menyesatkan manusia yang akan bermuara kepada nerakanya Allah. Ada 2 ayat yang menjelaskan peran syaitan dalam mengajak manusia untuk berbuat jahat agar manusia semakin jauh dari Allah, pertama dalam QS: Al-Hijir ayat/15:39 dan kedua pada QS Ash-Shâd/38:82 dengan redaksi yang tidak jauh berbeda

“Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat dimuka bumi ini) dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua kecuali hamba-hamba-Mu yang saleh”

“Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, semua kecuali hamba-hamba-Mu yang saleh”

Ketiga, manusia yang telah Allah anugerahkan 2 potensi kontradiktif yang bertujuan untuk menguji kualitas manusia. Manusia yang hanya didominasi oleh potensi negative (red: maksiat) akan menjadi lebih rendah dari binatang, dan ketika potensi positif yang mendominasi kreatifitas dan aktifitas manusia maka nilai manusia dihadapan Allah lebih tinggi dari pada malaikat-Nya. Kedua perangkat potensi ini Allah sampai pada QS:Asy-Syamsi/91:7-10

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaan. Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan diri. Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya”

Pada ayat ini Allah telah mendesain satu perangkat dalam diri setiap manusia apa yang disebut dengan "نفس" untuk selanjutnya *nafs* ini Allah berikan kekuatan untuk merespon energi positif "تقواها" dan energi negatif "فجورها" Dari respon manusia kepada salah satu energi inilah akan diketahui klasifikasi dan kualitas manusia dihadapan Allah, manusia yang berhasil melakukan pensucian diri berarti telah berhasil melakukan dominasi energi *taqwâ* atas energy *fujûr* dan inilah yang didiskripsikan Allah dengan "قد أفلح من زكاه" Sebaliknya, kehinaan manusia bukan dilihat dari penciptaan material tapi dilihat dari dominasi energi *fujûr* terhadap energi *taqwâ* yang pada akhirnya

menjadikan maksiat sebagai aktifitas dan kreatifas kehidupan, dan inilah yang Allah diskripsikan dengan "وقد خاب من دسها"

Al-Qur`an sebagai kitab wahyu telah mengkalasifikasikan manusia kedalam tiga bagian yang akan menentukan kualitas subtansial manusia dihadapan Allah, baik didunia maupun diakhirat.

a. Kâfir

Manusia yang tidak mempercayai adanya Allah, secara subtansial akan Allah kembalikan kepada derajat yang paling rendah walaupun secara material memiliki nilai dan kualitas. Paradigma semacam ini bukan saja dalam perspektif akhirat, akan tetapi juga berlaku dalam perspektif dunia. Orang yang kafir adalah mereka yang piling rugi dalam segala dimensi aktifitasnya walaupun mereka berasumsi adalah orang paling beruntung, Allah berfirman dalam QS:Al Kahfi/18: 103-105 *Katakanlah: "apakah kamu sekalian ingin Kami beritahu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang perbuatannya sia-sia di dunia ini, sedangkan mereka mengira sudah berbuat baik. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan dan kufur akan perjumpaan mereka dengan Tuhannya. Maka amalan-amalan mereka telah terhapus dan Kami tidak akan menilai amalan mereka pada hari kiamat.*

b. Munâfik

Munâfik merupakan bagian dari terminologi manusia berkualitas rendah yang tidak memiliki nilai dihadapan Allah. Visualisasi munâfik adalah bagi orang yang memiliki karakter ganda kontradiktif dan inilah yang Allah firmankan dalam QS: At Taubah/9:67 *"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik*

Dalam QS:An-Nisa/4:145, Allah menyebutkan bahwa status orang munafik berada pada bagian paling bawah api neraka. Sebuah status perbedaan antara orang yang beriman dan orang yang munafik

c. Mukmîn

Mukmîn saleh adalah kualitas tertinggi klasifikasi subtansil manusia dihadapan Allah. Mukmîn saleh adalah mereka yang mengakui eksistensi Allah sebagai pencipta yang disinergikan dengan beragam aktifitas kesalehan kepada Allah sebagai wujud penghambaan diri. Mukmîn saleh adalah mereka yang memiliki potensi energi positif yang mampu terekplorasikan untuk memberikan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain. Dalam perspektif ideologis, antara orang yang beriman dan kafir tidaklah sama, inilah yang Allah sampaikan dalam QS:Sâd/38:28

Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Maka pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat

3. Potensi Manusia dan Pengembangan Pendidikan Kekinian

Membaca klasifikasi manusia sebagai hamba Allah, maka dapat dipahami bahwa potensi muslim dengan energi taqwa merupakan amanah besar harus difungsikan dalam mendesain lahirnya peradaban insani yang lebih bermartabat. Sebuah keyakinan idelogis yang harus benar-benar terakualisasikan dengan kerja keras dan keseriusan dalam menata potensi manusia. Allah telah menyampaikan bahwa bumi ini hanya Allah amanahkan kepada hamba-hamba-Nya memiliki energi-energi kesalehan, Allah berfirman dalam QS:Al-Anbiyâ/21:105-106

Dengan membaca ayat-ayat Allah dan pesan-pesan Rasul-Nya maka akan ditemukan bahwa kedua sumber primer ini telah mendiskripsikan tentang beragam potensi manusia. Dan secara historis perdaban Islam lahir dengan memperhatikan potensi umatnya dalam mengemban amanah ilmu pengetahuan dan beragam profesi lain.

a. Al-Qur`an dan Potensi Manusia

Dalam QS:An-Nahal/16: 125 Allah menyampaikan pesan agar setiap ajakan dakwah disampaikan penuh hikmah dengan pesan-pesan kebaikan dan jika mengharuskan ada diolok, maka harus disampaikan dengan lebih baik.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Keyword pada ayat ini yang berkenaan dengan potensi manusia adalah "الحكمة" Imam As-Sa`di memaknai hikmah dalam ayat ini bahwa setiap ajakan dakwah (red;kebaikan) harus memperhatikan objek dakwah yang meliputi: a) kondisi "حاله", b) daya intelektual "فهمة" , c) kemampuan komunikasi "قوله", d) pemahaman "إتياده"

وقال العلامة السعدي : في قوله تعالى : "ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [أي: ليكن دعاؤك للخلق مسلمهم وكافرهم إلى سبيل ربك المشتمل على العلم النافع والعمل الصالح بِالْحِكْمَةِ أي كل أحد على حسب حاله وفهمه وقوله وأتقياه"

Masih menurut menurut Ibrahim As-Sa`di, bahwa semua pekerjaan harus dilakukan dengan penuh bijaksana, arti hikmah sendiri adalah meletakkan dan memposisikan sesuatu secara profesional begitu pula pertimbangan antara merealisasikan program atau tidak.⁸

Membaca QS: Al-Isrâ/17:84 dengan meminjam istilah studi potensi manusia, Allah menjelaskan bahwa setiap manusia beraktifitas dan bekreatifas sesuai dengan potensi "شأكلته" setiap manusia. Ayat ini menjadi menarik ketika dilakukan studi kontemplasi, ternyata 14 abad lalu Islam telah berbicara potensi manusia dalam segala aktifitas. Firman Allah SWT dalam QS: Al-Isrâ/17:84 "Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat dengan sesuai dengan pembawaannya masing-masing. "Maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya"

Kalimat "كل" adalah kata isim yang bermakna semua individu⁹ tanpa terkecuali ketika disandarkan kepada isim nakirah Dan pada kata "كل: إسم وضع لاستغراق الجنس. وذلك إذا إضيفت إلى نكرة"¹⁰ kerja "يعمل" dengan menggunakan kata kerja *mudhâra`i* yang bermakna kontinuitas. Selanjutnya yang menarik dari ayat ini adalah arti dari kata "شأكلته", terdapat beberapa pemaknaan para ahli linguistik yang tertulis dalam kitab-kitab tafsir para ulama klasik, dari pemaknaan linguistik selanjutnya akan dijadikan bahan analisis dalam studi potensi manusia.

Menurut Imam Ar-Râzi, yang dimaksud dengan "Asy-Syâkilat" adalah: "Setiap individu beraktifitas atau berkreatifitas sesuai dengan substansi dari dan roh, jika substansi jiwanya berenergi positif maka teraktualisasikanlah aktifitas dan kreatifitas mulia."

Menurut Ibnu Abbâs "Syâkilatih" adalah sisi diri "ناحيته" sementara itu menurut Dhahâk dan Mujâhid adalah watak, tabiat, pembawaan, perangai "طبيعة وحدة" Dan menurut Muqâtil: Tabi`at atau perangai¹¹ "جبلته"

Dari studi QS:An-Nahal/16:125, Islam telah berbicara mengenai potensi diri manusia bahwa seorang yang sedang berkomunikasi harus benar-benar mampu memperhatikan karakter dan potensi lawan bicara agar setiap pesan yang ingin diinformasikan lebih efektif dan mampu untuk dipahami dengan baik. Ketika ayat ini digunakan dalam dunia pendidikan, maka seorang guru harus mampu memahami potensi dan kecerdasan seorang murid. Hal ini bertujuan agar setiap materi yang

⁸Muhammad Ali As Shâbi, *Shafwah at Tafâsir*, (Bairot: Dâr al Fikir, Beirut, 1420 H): 2/57

⁹Muhyiddîn Ad Rawîsy, *Irâbul Qur`an wa Bayânuhu*, (Damsyik: Al-Yamâmah & Dâr Ibnu Katsîr, 1420):4/408

¹⁰Amîm Badî Ya`kûf, *Mausû`ah An-Nahwi wash Sharaf wal `Irâb*, (Lebanon: Dâl Ilmi, 1998): 550

¹¹Abdullah bin Ahmad An Nasâfi, *Tafsîr An Nasâfi*, (Mesir: Al Maktabah At Taufiqiyah: Mesir 1430):/78

diajarkan benar-benar mampu untuk dipahami dengan baik, dan inilah yang dinamakan dengan hikmat, menyampaikan satu pesan sesuai dengan kapasitas intelektual murid.

Sedangkan QS:Al-Isrâ/17:125 secara eksplisit menginformasikan bahwa setiap manusia telah memiliki karakter dasar dengan menggunakan kata "شاكلته" Dan ketika setiap manusia beraktifas dan berekreasi sesuai dengan karakter dasar tersebut maka akan terjadi akselerasi keberhasilan. Pesan ini menstimulasi agar setiap orang mengetahui karakter dasar masing-masing agar aktifitas yang dikerjakan benar-benar mampu mengeksplorasi potensi diri menjadi sebuah prestasi. Ayat ini menjadi sangat urgen dalam dunia pendidikan kekinian, bahwa psikotes untuk mengetahui potensi dasar peserta didik akan sangat membantu untuk memetakan kelebihan dan kelemahan siswa, disamping itu pula hasil dan data psikotes berfungsi sebagai alat bantu untuk mengembangkan karakter dasar tersebut menjadi potensi yang siap tereksplorasikan

b. Hadits & Potensi Manusia

Hadist sebagai pesan wahyu yang diverbalkan oleh Rasulullah sangat memperhatikan klasifikasi potensi manusia pada setiap aktifitas dan Amanah. Setiap aktifitas yang sesuai dengan potensi ditambah dengan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah akan terjadi akselerasi konsekuensi aktifitas dan kreatifitas. Secara umum Rasulullah telah menyampaikan hal ini dalam hadits *"Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat"* (HR: Imam Bukhari)

Hadits ini memberikan satu pesan bahwa salah satu indikator kurang diperhatikannya amanah kerja adalah ketika satu pekerjaan bukan diserahkan kepada orang-orang professional. Kata "غير" ¹² "أهله" secara implisit mengandung pesan bahwa potensi dasar seseorang dalam mengemban amanah merupakan bagian dari profesionalisme kerja dan ini telah menjadi perhatian Rasulullah semenjak 14 abad yang lalu.

Dalam dunia pendidikan, seorang yang berprofesi sebagai tenaga pendidik haruslah benar-benar sesuai dengan karakter dasar yang dia miliki, sertifikat keserjanaan dan kependidikan bukan menjadi indikator bahwa profesi sebagai tenaga pendidikan telah sesuai dengan karakter dasar.

¹² Kata "أهل" ketika disifati dengan "ياء النسبة" akan menjadi "أهلي" dalam proses perkembangan makna bahasa Arab kontemporer bermakna kompeten, kemampuan, kecakapan, Lihat Nur Mufid, MA, Kamus Modern Indonesia – Arab Al Mufied, Pustaka Progressif, Surabaya, cet ke- 1, t. 2010, h. 362. Kaserun AS Rahman, Kamus Bahasa Arab – Indonesia Al-Kamil, Pustaka Progressif, Surabaya cet ke, t. 2010, h. 145. Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, Yayasan Ali Maksum, Yogyakarta, cet ke-3, t. 1998, h.273

Salah satu indikator kuat bahwa satu profesi sesuai dengan karakter dasar adalah ketika profesi bukan menjadi satu beban akan tetapi menjadi satu yang sangat menyenangkan, karena proses pembelajaran bukan sebatas melakukan transformasi ilmu pengetahuan atau profesi akan berorientasi kepada pengembangan diri yang sesuai dengan karakter dasar diri.

Para siswa yang sedang mempelajari materi pembelajaran yang sesuai dengan karakter dasar atau potensi mereka maka materi tersebut bukan menjadi suatu sulit akan tetapi menjadi materi yang menyenangkan. Siswa yang sedang belajar materi pembelajar yang sesuai dengan potensinya bukan hanya sekedar belajar tapi sedang mengembangkan potensi dan kecerdasannya yang dalam dunia pendidikan kekinian disebut dengan akselerasi intelegensi.

KESIMPULAN

Islam adalah agama wahyu yang telah memiliki landasan idelogis aplikatif dalam mendesain kerangka berfikir konsep-konsep pendidikan yang mampu mensinergikan antara teks dan realitas. Klasifikasi manusia dalam perspektif wahyu menjadi 3 bagian, kafir, munâfik dan mukmin memberikan makna bahwa substansi kualitas manusia bukan terlihat dari penampilan material tapi dinilai dari kedekatan kepada Allah sebagai eksistensi rôh. Manusia yang memiliki energi taqwa adalah bagian dari klasifikasi manusia berkualitas, karena hal ini sesuai dengan karakter dasar dari penciptaan manusia yang sesuai dengan fitrah. Sistem pendidikan yang memperhatikan potensi siswa yang teintegrasi dengan nilai-nilai ketaqwaan sehingga sesuai dengan karakter dasar mereka akan mengalami akselerasi potensi yang sangat luar biasa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Rawîsy, Muhyiddîn, *Irâbul Qur`an wa Bayânuhu*. Damsyik: Al-Yamâmah & Dâr Ibnu Katsîr, 1420.
- Al-Ghazâli, Abdul Hamîd. *Ihya Ulûmuddîn*. Indonesia: Dâr An-Nasyar Al-Mishriyah, 1995.
- Al-Zindânî, Abdul Majîd. *Annahul Haq*. Suria: Dâr Wahyi Al-Qalam, 2004.
- An Nasâfi, Abdullah bin Ahmad, *Tafsîr An Nasâfi*. Mesir: Al Maktabah At Taufiqiyyah: 1430.
- As Shâbi, Muhammad Ali, *Shafwah at Tafâsir*. Bairot: Dâr al Fikir, Beirut, 1420 H.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hawa, Said, *Al-Islâm*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1425 H/ 2004.
- Kâfi, Umar Abdul. *Al-Insân baina At-Thab` wa Asy-Syara`*. Mesir: Arîj lin Nasyri wa Tauzî 1426 H/ 20015.
- Mufid, Nur. *Kamus Modern Indonesia – Arab Al Mufied*. Surabaya: Pustaka Progressif, Surabaya. 2010.

- Muhdlor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1998.
- Qaradhâwi, Yusuf. *Qîmatul Insân wa Qâyatu Wujûdih fil Islâm*. Mesir: Dâr Al-Shahwah, 1415 H/ 1994.
- Rahman, Kaserun AS. *Kamus Bahasa Arab – Indonesia Al-Kamil*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosuder*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Ya`kûf, Amîn Badî`. *Mausû`ah An-Nahwi wash Sharaf wal `Irâb*. Lebanon: Dâl Ilmi, 1998.